

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem simbol berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budayanya dan juga budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran Bahasa dapat membantu siswa hingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan atau kompetensi ini dapat muncul apabila siswa menguasai aspek-aspek kognitif pada bahasa.

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penerapan mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat

literasi tertentu. Tingkat literasi dalam bahasa Inggris mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, tingkat literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, tingkat literasi meliputi kemampuan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, tingkat literasi meliputi kemampuan mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* meliputi kemampuan mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Pada pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP/MTs ditargetkan bahwa siswa dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Salah satu materi pelajaran pokok dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi adalah mata pelajaran bahasa Inggris, dan standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mempelajari bahasa Inggris adalah: (1) mampu mendengarkan dan memahami beragam wacana lisan bahasa Inggris, (2) mampu mengungkapkan pikiran, pendapat gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan bahasa Inggris, (3) mampu membaca dan memahami beragam teks dengan berbagai cara membaca tulisan bahasa Inggris, dan (4) mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan bahasa Inggris.

Dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran tersebut secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pelajaran tersebut dahulu. Untuk itu harus

ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Selain itu, Davies (1994) mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah diperlukan ilmu merancang yaitu seperangkat tindakan dengan tujuan mengubah situasi pembelajaran yang ada ke situasi yang diinginkan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan aspek afektif perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi berimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 yang berbunyi : *“kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan”*. Di samping itu pada kurikulum 2013 mengarahkan pada cara pembelajaran yang holistic dan menyenangkan. Hal tersebut merupakan pengembangan kurikulum yang menekankan pada lulusan siswa harus memiliki 10 kompetensi masa depan salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi (1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*, (2) kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika, (3) kompetensi pendukung, yakni

kompetensi linguistic, kompetensi sosiokultural, kompetensi strategi, dan kompetensi pembentuk wacana.

Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs yaitu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global dan mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada aspek membaca (*reading*) untuk siswa SMP yaitu memahami makna dalam wacana tertulis interpersonal dan transaksional sederhana, secara formal maupun informal, dalam bentuk *recount*, *narrative*, *procedure*, *descriptive*, dan *report*, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Membaca (*reading*) dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu KI dan KD pada materi pembelajaran bahasa Inggris di SMP berbasis teks. Membaca adalah kemampuan memahami dan menggali makna dari teks tertulis. Membaca sebagai keterampilan reseptif dalam proses melihat dan memahami teks tertulis, berarti bahwa ketika seseorang membaca, maka terjadi proses melihat sesuatu yang tertulis dan mencoba untuk mendapatkan makna untuk memahaminya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek reading atau membaca diharapkan kemampuan reading siswa mampu membekali siswa berkomunikasi bahasa Inggris untuk berdaya saing dalam masyarakat global sehingga mampu meningkatkan prestasi bangsa dalam kompetisi bahasa Inggris skala nasional dan Internasional. Untuk itu pentingnya kerjasama yang baik antara Pemerintah dan instansi terkait dalam hal ini lembaga pendidikan formal dan

informal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi reading siswa seperti pemahaman bacaan yaitu menemukan ide-ide tertentu yang ada dalam teks, membuat kesimpulan, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dan ide-ide dalam teks, dan mengevaluasi sifat teks bacaan. Sehingga rendahnya hasil belajar kompetensi reading siswa pada berbagai sekolah semakin berkurang khususnya siswa MTs Miftahussalam Medan kelas VII. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil belajar siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Reading Comprehension siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan**

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Ratta	KKM
2018/2019	54	70
2019/2020	55	70
2020/2021	58	70

Sumber: MTs Miftahussalam Medan

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca. Siswa yang mencapai batas ketuntasan pada KD membaca ini hanya 40%, sedangkan selebihnya belum mencapai batas ketuntasan. Selain itu siswa sulit memahami isi bacaan, hal ini dapat diketahui dari kegiatan membaca yang dilakukan siswa. Setelah membaca, siswa diberi pertanyaan berkaitan dengan isinya, jawaban mereka masih banyak (60%) yang dibawah nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan mereka belum mampu menentukan atau menemukan gagasan utama dari isi bacaan tersebut.

Penyebab rendahnya Bahasa Inggris siswa di atas dapat diindikasikan dari beberapa faktor. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran membaca pemahaman di MTs Miftahussalam Medan pada umumnya menggunakan sistem klasikal yang menempatkan kecepatan rata-rata membaca siswa masih rendah. Faktor siswa, guru, dan persiapan pembelajaran

dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang tidak boleh ditinggalkan. Sebagaimana persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, harus mempertimbangkan kemampuan siswa sebagai subjek yang akan dibimbing. Ketepatan perencanaan dalam pembelajaran harus dilengkapi adanya sebuah strategi yang tepat pula sebagai pengiring di dalamnya.

Rendahnya kemampuan dalam membaca pemahaman juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut terlihat saat mengikuti pelajaran membaca, siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak memperhatikan pelajaran dengan sepenuhnya, (2) Siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Hal ini disebabkan siswa menganggap pelajaran membaca itu sulit dan membosankan, (3) Siswa merasa jenuh pada mata pelajaran bahasa Inggris yang bersifat monoton dan kurang menarik, (4) Guru merasa kesulitan dalam membangkitkan minat siswa selama pembelajaran membaca dilaksanakan, siswa menunjukkan sikap yang kurang berminat dan kurang antusias, (5) Guru merasa kesulitan menemukan model yang tepat dalam mengajarkan materi membaca pemahaman. Selama ini dalam mengajarkan materi membaca pemahaman pada siswa guru menggunakan metode ceramah dan tugas sehingga sifatnya masih konvensional. Adapun penyebab permasalahan yang telah dikemukakan di depan dari segi siswa antara lain: (1) siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran bahasa Inggris, (2) keterampilan membaca belum dapat menjadi budaya/kebiasaan sehingga tidak memaknai isi bacaan, (3) motivasi siswa masih sangat kurang (4) merasa kesulitan memahami bacaan, (5) merasa ragu-ragu saat menjawab pertanyaan pada wacana. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman MTs Miftahussalam Medan perlu dibenahi.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar bahasa Inggris MTs Miftahussalam Medan yang masih relatif rendah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Upaya-upaya ini dilakukan oleh berbagai pihak, baik guru pengajar, maupun pihak sekolah, antara lain melaksanakan dan mengikuti seminar-seminar, pendidikan dan pelatihan relevan yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, baik yang dilaksanakan di lingkungan atau di luar sekolah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, namun sejauh ini hasil belajar bahasa Inggris tersebut masih tetap rendah dan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti (signifikan).

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri, budayanya, dan budaya orang lain. Mengemukakan gagasan perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia. Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maka perlu diadakan penelitian terhadap dampak pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca pemahaman.

Selain faktor siswa, penyebab lain yang membuat mutu pendidikan masih begitu rendah adalah faktor guru. Guru masih menjadi sasaran sumber kegagalan, tetapi manakala keberhasilan tercapai, guru terlupakan sumbangannya sebagai salah satu unsur pendidikan. Diakui memang, faktor guru berada di barisan terdepan. Sebagai pendidik, selain menguasai ilmu yang akan diajarkan, guru

dituntut mampu mengelola program belajar, mampu mengelola manajemen kelas, mampu mengelola manajemen siswa, mampu memilih metode belajar yang sesuai dan berwawasan jauh ke depan demi kualitas hasil belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi siswanya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit yang harus dilakukan oleh seorang guru. Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan proses pembelajaran tersebut seperti pembuatan program tahunan, pemetaan, silabus, RPP, dan lain-lain. Hal yang paling berpengaruh bagi seorang guru tentu saja pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana di dalamnya guru juga harus mempertimbangkan metode pembelajaran ketika akan melakukan proses pembelajaran.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya yang unggul dalam arti bahwa dalam setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu taraf kematangan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajaran.

Terkait dengan masalah mutu, pendekatan dalam pembelajaran mempunyai nilai strategis. Pada pendekatan belajar tradisional misalnya, guru terlalu dominan berperan dalam setiap kegiatan, guru kurang memberdayakan siswa. Akibatnya siswa cenderung bersifat pasif, dan kegiatannya tidak bervariasi, kerjasama antar teman rendah, tidak berani bertanya kepada guru apalagi mengemukakan

pendapat di hadapan teman-temannya, padahal setiap siswa memiliki potensi yang selalu dapat dikembangkan. Untuk mengatasi keadaan seperti tersebut di atas, perlu ada upaya perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di sektor pengelolaan proses belajar mengajar, mungkin paling tepat bisa dilakukan perbaikan, karena masalah pengelolaan proses belajar mengajarlah yang sebenarnya sebagai inti persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sadiman, 2002:1). Belajar merupakan proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, alat untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama (Bigge, 1999:172). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relative tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru.

Menurut pengamatan penulis, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MTs Miftahussalam Medan masih cenderung menggunakan satu strategi pembelajaran saja. Guru mendominasi proses belajar mengajar, dan kurang

memvariasikan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kurang diberdayakan dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar siswa. Dalam mengajar guru memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif (Atmadi dkk, 2000). Akibatnya mata pelajaran bahasa Inggris dianggap membosankan karena sebahagian besar siswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi. Menurut Sanjaya (2006) pembelajaran seperti ini, merupakan pembelajaran yang menganggap bahwa pengetahuan adalah seperangkat fakta-fakta yang harus dihapal, dan kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Dengan kata lain siswa memperoleh pengetahuan karena "diberitahukan" oleh gurunya dan bukan karena "menemukan sendiri" oleh siswa secara langsung. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka pendek saja, namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang.

Dalam proses belajar guru memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru merupakan salah satu sumber ilmu (belajar). Oleh karena itu komponen guru dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang penting. Salah satu unsur penting yang harus dimiliki guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien adalah penguasaan

beberapa metode mengajar. Metode mengajar pada suatu kelas tertentu atau pada wilayah tertentu belum tentu akan cocok untuk kelas dan wilayah yang lain. Metode ceramah selama ini sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar disekolah pada umumnya. Hal ini menyebabkan siswa akan menjadi jenuh, bosan dan pasif.

Keberhasilan mencapai suatu tahap prestasi belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Oleh karena itu peran strategi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan keberanian untuk merombak cara atau pendekatan mengajar yang tidak memberikan peluang kepada siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar yang harus dilakukan guru adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan konsep belajar ini yaitu hasil pembelajaran diharapkan alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Masruddin dkk, 2012)

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa dalam suatu proses mengajar dan belajar (*student centered*).

Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep belajar ini mempunyai landasan filosofi konstruktivisme serta berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak "menemukan sendiri" apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahuinya" dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran berbasis kontekstual "strategi pembelajaran" lebih dipentingkan dari pada "hasil", sehingga diharapkan siswa dapat mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti. Guru bertugas untuk membantu siswa untuk mencapai tujuannya, artinya, guru lebih banyak "berurusan dengan strategi" daripada "memberi informasi". Guru bertugas untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim

yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa. Sesuatu yang baru datang dari "menemukan sendiri", bukan dari "apa kata guru", sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dapat disimpan dalam memory jangka panjang (*long term memory*) dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Carin and Sund (1964), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar.

Penelitian yang dilakukan Simbolon (2014) terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional. (2) Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris SMA. (3) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan

verbal tinggi dan kemampuan verbal rendah. (4) Terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah yang diajar dengan pembelajaran kontekstual dibanding dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan Fausiah (2016) terhadap penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam bahasa Inggris siswa SMP, menunjukkan bahwa: belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II, yaitu rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat dari 69 di siklus I menjadi 80 di siklus II. Hasil penelitian menunjukkan dengan Strategi Pembelajaran CTL terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa Siswa Kelas IX.E SMP Negeri 1 Bajeng.

Penelitian yang dilakukan Suherti (2020) tentang Peningkatan Aktivitas Dan Keterampilan Menulis Teks *Recount Narrating Past Events* Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas VIII.9 SMP Negeri 1 Kemang Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2019/2020, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam menulis teks *recount* bertema *narrating past events* dalam dua Alpa tindakan (siklus I dan siklus II) dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan menulis teks *recount* bertema, *narrating past events*. Pengamatan siklus I dan II menunjukkan bahwa, aktivitas dan keterampilan menulis teks *recount* bertema *narrating past events* dengan penerapan pendekatan, kontekstual melalui belajar kelompok menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan dari sebelumnya, (pra-tindakan).

Penelitian yang dilakukan Sinaga dan Sembiring (2020), tentang efektivitas Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Dari Komponen Bahasa Inggris Siswa Kelas III SMP Swasta Parsaoran Kecamatan Parbuluan 2018-2019, menunjukkan

bahwa: Prestasi siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah (konvensional) kurang memuaskan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas 75,03. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 75,62. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 74. Dan Prestasi siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran model CTL cukup memuaskan terbukti dengan perolehan nilai rata-rata 81,44. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 83. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 86. Serta terdapat perbedaan antara hasil belajar kelompok eksperimen dengan menggunakan pembelajaran model CTL dan kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran ceramah (konvensional). Hasil belajar menggunakan model CTL lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan metode ceramah (konvensional) diterima. Hasil perhitungan uji t menghasilkan thitung 3,167 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $dk=67$  taraf signifikansi 5% sebesar 1,664.

Strategi pembelajaran kontekstual mampu memberikan pengaruh terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan dengan beberapa variabel lainnya yang sangat mempengaruhi. Oleh karena itu dalam penelitian ini sebagai dasar pijakan dalam penerapan strategi pembelajaran akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam peningkatan hasil belajar bahasa Inggris bagi siswa.

Menurut Dick and Carey (2005), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi, model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan verbal. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami kemampuan verbal siswa, agar guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar dan strategi pembelajaran yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kemampuan verbal merupakan kemampuan menggunakan simbol-simbol bahasa secara tepat dan benar, sehingga mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan terampil dan efektif, sehingga maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan verbal yang baik akan membentuk siswa yang terampil untuk berkomunikasi, mampu memberikan pemahaman yang benar terhadap orang atau siswa lain sesuai dengan makna yang akan disampaikan.

Berdasarkan penelitian Dewi (2012) terhadap kemampuan verbal menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan verbal linguistic kelompok siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi dari kemampuan verbal linguistic kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan. (2) Kemampuan verbal linguistic kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran komunikatif lebih rendah dari kemampuan verbal linguistic kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran audio lingual. (3) Terdapat pengaruh interaksi di antara bentuk tes formatif dan metode pembelajaran terhadap kemampuan verbal linguistic. (4) Khusus kelompok siswa yang diberi tes uraian, kemampuan verbal linguistic siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih tinggi dari pada kemampuan verbal linguistic siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual. (5) Khusus kelompok siswa yang diberi tes menjodohkan, kemampuan verbal linguistic siswa yang diajar dengan metode pembelajaran komunikatif lebih

rendah dari pada kemampuan verbal linguistik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual, (6) Khusus kelompok siswa yang diajar dengan metode komunikatif, kemampuan verbal linguistic siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan, (7) Khusus kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran audio lingual, kemampuan verbal linguistic siswa yang diberi tes uraian lebih rendah daripada kemampuan verbal linguistik siswa yang diberi tes menjodohkan.

Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, siswa diharapkan mampu berpikir secara dinamis, terstruktur, atau melalui tahapan-tahapan yang sistematis, dilaksanakan dengan ketelitian dan ketepatan terukur, sehingga siswa mampu untuk menghasilkan kata-kata dan kalimat-kalimat secara tepat, dan berbicara dengan menggunakan simbol-simbol bahasa secara tepat dan benar, berkomunikasi secara efektif, guna menyampaikan maksud, makna, atau pesan yang terkandung dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian quasi eksperimen tentang penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi strategi tersebut akan dilihat pengaruh strategi pembelajaran ekspositori (strategi pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas) yang akan dilakukan secara bersama pada siswa kelas VIII (delapan) MTs Miftahussalam Medan pada Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa antara lain sebagai berikut;

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru belum merencanakan pembelajaran dengan baik dengan cara memilih strategi pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai?
2. Guru belum menerapkan berbagai strategi pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa?
3. Pertimbangan karakteristik siswa dan hakikat mata pelajaran bahasa Inggris dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa belum dilakukan dengan baik?
4. Guru belum menggunakan berbagai strategi pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan?
5. Bahan ajar penunjang yang dimiliki guru telah sesuai untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi ?
6. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan verbal siswa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa?
7. Kemampuan verbal siswa turut mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris?
8. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, maka hasil belajar bahasa Inggris yang diperoleh siswa juga berbeda?

9. Apakah kemampuan verbal siswa dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda, hasil belajar bahasa Inggrisnya juga akan berbeda?
10. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan verbal terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa?

### C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII (delapan) semester II tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2022 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebas aktifnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan strategi pembelajaran ekspositori. Variabel bebas sekunder (moderator) adalah kemampuan verbal yang terdiri dari kemampuan verbal tinggi dan rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian ini hasil belajar bahasa Inggris dibatasi pada ranah kognitif menurut taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah;

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Apakah siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah.
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan verbal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan verbal dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis;

Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran

khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa Inggris dan kemampuan verbal siswa, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan verbal serta pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Manfaat praktis dan penelitian ini antara lain adalah: (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran kontekstual, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih efektif jika siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajar dan bukan karena diberitahukan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris, (2) memberikan gambaran dan bahan informasi bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berdasarkan karakteristik kemampuan verbal pada pembelajaran bahasa Inggris untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah, orang tua, dan guru tentang efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran dan gaya belajar serta interaksinya dalam mempengaruhi dan meningkatkan perolehan hasil belajar bahasa Inggris lebih maksimal.